

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di sekolah. Di tempat inilah para siswa belajar mematuhi tata tertib, mengasah komunikasi, dan membangun relasi kepada guru atau teman. Sekolah tidak hanya sekedar tempat untuk menambah wawasan dan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Akan tetapi hal terpenting sekolah menjadi tempat bagi para guru dan siswa untuk belajar bersama, mengamati sesuatu yang ada di sekeliling bersama-sama, dan sekolah juga menjadi tempat untuk para siswa membentuk jati dirinya.

Di Indonesia, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini menjadikan program wajib sekolah dicanangkan sebagai respon dari undang-undang ini, karena hanya di sekolah peserta didik mendapat bimbingan dari para ahli atau tenaga pendidik sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Program wajib sekolah ini ditujukan untuk berbagai kalangan dan lapisan masyarakat. Sehingga, seluruh masyarakat Indonesia wajib dan berhak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah. Pemerintah juga menyediakan berbagai jenis sekolah yang dapat diikuti tergantung dengan pilihan dan kondisi peserta didik itu sendiri. Salah satu jenis sekolah itu adalah Sekolah Luar Biasa.

Sekolah Luar Biasa atau disebut SLB ini merupakan sekolah yang diperuntukkan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Ada berbagai macam SLB di Indonesia. Contohnya, SLB A untuk tunanetra (hambatan penglihatan), SLB B untuk tunarungu (hambatan pendengaran), SLB C untuk tunagrahita (hambatan intelektual), dan SLB lainnya untuk jenis kekhususan lain. Namun, dengan adanya zonasi, beberapa SLB mulai menerima kekhususan lain, jadi tidak hanya berfokus pada satu kekhususan saja.

Hasil data tahun 2023 Dari Yosepha Puspasari menunjukkan jumlah anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB mencapai 144.621 siswa pada tahun ajaran 2020/2021. Sebanyak 82.326 siswa berada di jenjang SD.

Sebanyak 36.884 siswa berada di jenjang SMP. Sejumlah 25.441 siswa berada di jenjang Sekolah Menengah I. Data ini menunjukkan bahwa sekolah perlu untuk berinovasi dan kreatif dalam menyusun rencana belajar, untuk itu, sekolah memerlukan pedoman atau acuan dalam penyusunan rencana belajar yang disebut kurikulum. Kurikulum disusun sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan sebagai pengarah tujuan pendidikan kedepannya agar berjalan menjadi lebih baik dan maksimal. Arah dan tujuan pendidikan diatur di dalam kurikulum sehingga dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran guru akan berpatokan pada kurikulum yang dipakai di satuan pendidikannya. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa<sup>2</sup>.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya baru pemerintah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia. Kurikulum ini disusun pada tahun 2020 dan secara perlahan mulai diterapkan pada tahun 2021. Tentu saja, selama pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka menghadapi pro dan kontra. Kurikulum Merdeka dianggap menjadi terobosan baru dalam pendidikan Indonesia dengan konsepnya yang memberikan pengalaman belajar yang interaktif, relevan, lebih mendalam, dan lebih memanusiakan peserta didik dan pendidik. Adapun kontra dari kurikulum ini meliputi kurangnya komunikasi di lapangan yang menimbulkan kesalahpahaman dalam kurang efektifnya penerapan Kurikulum Merdeka, dan ketidaksiapan teknologi serta sumber daya manusia<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Yosepha Pusparisa, Pelajar SLB Indonesia Tembus 140 Ribu Siswa, (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/pelajar-slb-indonesia-tembus-140-ribu-siswa>). Diakses tanggal 18 September 2023

<sup>2</sup> Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), p.1

<sup>3</sup> Yulizar Abidarda dan Rudy Haryadi. Merdeka Belajar: A Study of the Pros and Cons for Education in Indonesia, *Indonesian Counseling and Psychology*, Juni 2024, Vol. 4, No. 2. p: 74

Merdeka Belajar, salah satu program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, pemahaman mengenai Merdeka Belajar harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi<sup>4</sup>.

Kurikulum Merdeka secara gambaran umum menjelaskan mengenai kurikulum yang berfokus pada fleksibilitas pendidik dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, pemahaman konsep, dan penguatan kompetensi. Sehingga, kurikulum ini memungkinkan guru untuk berkreasi dan berinovasi selama pembelajaran. Selain itu, dengan menekankan pemahaman konsep pada siswa, memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi pelajaran yang disampaikan, sehingga kompetensi siswa pada mata pelajaran meningkat.

Di dalam Kurikulum Merdeka terdapat tiga komponen pembelajaran, yaitu pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran kokurikuler, dan pembelajaran ekstrakurikuler. Ketiga komponen tersebut masing-masing memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada peserta didik. Pembelajaran intrakurikuler yang merupakan pembelajaran formal di sekolah dengan pembelajaran kokurikuler yang merupakan penunjang dari pembelajaran intrakurikuler, serta pembelajaran ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat mereka.

Pada tahun 2023, pemerintah membuka pendaftaran kepada sekolah-sekolah di seluruh penjuru Indonesia untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tanpa seleksi. Hal ini dikarenakan, kurikulum ini baru akan diterapkan secara nasional pada tahun 2024. Pemerintah juga menyediakan panduan, webinar, dan tanya jawab mengenai kurikulum ini di situs website resmi mereka. Tidak hanya itu, pemerintah juga siap memberikan bantuan

---

<sup>4</sup> Evi Hasim. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19, *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*. Juli 2020. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/issue/view/38/showToc>

kepada sekolah yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum ini.

Sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di salah satu sekolah di wilayah Jakarta Selatan dengan guru pengajar dan bidang kurikulum menunjukkan bahwa sekolah telah mengikuti sesuai arahan dan panduan pemerintah dengan mengubah praktek dan materi setiap mata pelajaran. Perubahan ini diterapkan secara bertahap dan terus dievaluasi disetiap kesempatan guna beradaptasi dengan beberapa penunjang lain, sumber SDM, dan kemampuan siswa di lapangan dengan beragam hambatan. Terlihat juga pada kegiatan belajar di kelas berlangsung dengan biasa dengan catatan pada pelaksanaan profil pelajar Pancasila, beberapa guru merasa belum optimal dalam melaksanakan profil pelajar Pancasila. Lalu, beberapa guru mengungkapkan keterbukaan mereka terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Tentunya, perubahan yang dilakukan ini membutuhkan kerja sama dari setiap instansi terkait. Pemerintah harus memastikan layanan seperti *platform* Merdeka Mengajar dapat diakses oleh sekolah. Lalu, pemerintah harus memastikan bahwa pelatihan mengenai kurikulum baru dapat diikuti oleh tiap sekolah secara merata. Bukan hanya itu, meskipun Kurikulum Merdeka secara ideologis bagus karena menekankan pada kebebasan mengajar dan belajar, pemerintah harus mengantisipasi apabila terjadi konflik dari transisi kurikulum lama ke kurikulum baru.

Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang implementasi sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya di Sekolah Luar Biasa dengan judul penelitian "Survey Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Luar Biasa di Wilayah Jakarta Selatan" dengan fokus pada pembelajaran intrakurikuler yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen, dan pembelajaran kokurikuler yang berupa Profil Pelajar Pancasila.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Beberapa guru sekolah luar biasa di Jakarta Selatan baru menerapkan Kurikulum Merdeka.
2. Beberapa guru merasa tidak ada yang berubah dalam Kurikulum Merdeka dari segi pembelajaran berdiferensiasi.
3. Beberapa guru merasa belum optimal dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila.

## **C. Pembatasan Masalah**

Supaya penelitian yang dilaksanakan tidak meluas, peneliti membatasi ruang lingkup masalah pada Survey Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Luar Biasa di Wilayah Jakarta Selatan sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah luar biasa di wilayah Jakarta Selatan.
2. Aspek penelitian yang diteliti adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen.
3. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru dari 11 sekolah luar biasa di wilayah Jakarta Selatan.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah diuraikan di atas maka perumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Luar Biasa di Wilayah Jakarta Selatan?”.

## **E. Tujuan Umum Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi sekolah dalam penyelenggaraan Kurikulum Merdeka, khususnya Sekolah Luar Biasa di wilayah Jakarta Selatan.

## F. Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat serta menjadi kajian dari implementasi Kurikulum Merdeka di SLB wilayah Jakarta Selatan serta dukungan terhadap perkembangan kurikulum di Indonesia.

### 2. Kegunaan Praktis

#### a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi, inspirasi, dan masukan dalam mempersiapkan sekolah luar biasa mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

#### b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam mendidik anak dan memberi arahan bagi siswa ABK untuk berpartisipasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

#### c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran kepada pihak Sekolah Luar Biasa untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik dan benar demi kelancaran proses pembelajaran.